



INOVASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SMKN 1 SURAKARTA SEBAGAI SEKOLAH PUSAT KEUNGGULAN

Naomi Tri Mada Wisnu Hapsari

SMKN 1 Surakarta, Indonesia

naomitrimada3@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Diterima : 15-01-2023

Direvisi : 17-01-2023

Disetujui : 18-01-2023

Kata kunci: Inovasi pembelajaran matematika; hasil belajar; numerasi; literasi.

Sebagai pendidik, guru memiliki tanggung jawab besar terkait dengan kegiatan pembelajaran dan hasil belajar siswa terhadap materi yang disampaikan mengingat kemampuan dasar siswa terhadap materi belajar. Siswa Indonesia membutuhkan penguatan literasi dan numerasi. Hal ini berangkat dari fakta bahwa beragam survei di tingkat nasional dan internasional secara konsisten, dari tahun ke tahun, menunjukkan kedua bidang tersebut tidak mengalami peningkatan signifikan bahkan cenderung menurun. Kondisi ini terjadi karena proses pembelajaran di satuan pendidikan mengabaikan literasi dan numerasi sebagai dasar berpikir. Kondisi ini diperparah dengan pandemi Covid-19 yang memaksa siswa belajar dari rumah. Ketidaksiapan guru dalam mengajar dan minimnya sarana-prasarana pendukung mengakibatkan kegiatan pembelajaran terganggu. Survei Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengungkap bahwa 67,11% guru mengalami kendala dalam mengoperasikan perangkat digital. Di lain sisi, 88,7% siswa kekurangan fasilitas pendukung seperti laptop, listrik, jaringan internet, dan gawai. Dampaknya, siswa tidak konsentrasi dalam belajar (51,1%). Menurut survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia, 76,7% siswa tidak suka belajar dari rumah. Sebab, menurut pengakuan 37,1% siswa, mereka merasa kurang istirahat dan kelelahan karena mengerjakan tugas semua mata pelajaran. Dampak fatal akhirnya terjadi: siswa mengalami penurunan kemampuan belajar (learning loss).

ABSTRACT

Keywords: *Math learning innovation; learning outcomes; numeracy; literacy.*

As educators, teachers have a great responsibility related to learning activities and student learning outcomes on the material presented given the basic ability of students to learn material. Indonesian students need to strengthen literacy and numeracy. This stems from the fact that various surveys at the national and international levels consistently, from year to year, show that these two areas do not experience significant improvement and even tend to decline. This condition occurs because the learning process in educational units ignores literacy and numeracy as the basis for thinking. This condition is exacerbated by the Covid-19 pandemic which forces students to learn from home. Teachers' unpreparedness in teaching and the lack of supporting infrastructure have disrupted learning activities. A survey by the Ministry of Education and Culture revealed that 67.11% of teachers have problems operating digital devices. On the other hand, 88.7% of students lack supporting facilities such as laptops, electricity, internet networks, and gadgets. As a result, students do not concentrate on learning (51.1%). According to a survey by the Indonesian Child Protection Commission, 76.7% of students do not like learning from home. This is because, according to 37.1% of students, they feel deprived of rest and exhausted from doing assignments for all subjects. The fatal impact eventually occurs: students experience a decrease in

learning ability (learning loss).

*Author: Naomi Tri Mada Wisnu Hapsari

Email : naomitrimada3@gmail.com

Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu ([Hakim](#), 2016). Untuk peningkatan mutu pendidikan nasional, Pemerintah Pusat menentukan kebijakan nasional dan standar nasional pendidikan yaitu kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (Lutfiana, 2022).

Untuk meningkatkan mutu pendidikan dan memajukan kebudayaan, Kemendikbud mendukung Visi dan Misi Presiden untuk mewujudkan Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global ([Untari et al.](#), 2020). Untuk menjalankan kebijakan tersebut pemerintah telah menetapkan Standar Nasional Pendidikan sebagaimana tertuang dalam PP nomer 4 tahun 2022 (perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan) yang menyatakan bahwa Standar kompetensi lulusan pada Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan dasar, menengah, dan menengah kejuruan difokuskan persiapan Peserta Didik menjadi anggota masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia; serta penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Khusus untuk peserta didik jenjang pendidikan dasar juga difokuskan pada penumbuhan kompetensi literasi dan numerasi Peserta Didik untuk mengikuti Pendidikan lebih lanjut (Permendikbudristek No 5 tahun 2022). Literasi yang dimaksud dalam PP maupun permendikbudristek ini adalah literasi bahasa, dan numerasi yang dimaksud adalah literasi matematika. Kemampuan literasi sangat diperlukan untuk mengatasi tantangan dalam hidup, dan berpartisipasi efektif dalam masyarakat dan ekonomi abad kedua puluh satu. Untuk menyukseskan pembangunan Indonesia di abad ke-21, menjadi keharusan bagi masyarakat Indonesia untuk menguasai enam literasi dasar, yaitu literasi bahasa, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan ([Buchori](#), 2018). Kompetensi literasi dan numerasi menjadi fokus dari 6 literasi dasar tersebut, karena 4 literasi yang lain dapat dikuatkan melalui literasi bahasa dan numerasi atau disebut juga literasi matematika.

Penguatan literasi dan numerasi adalah inti dalam pembelajaran berkualitas di semua fase sekolah dan semua bidang kurikulum ([Mawati et al.](#), 2020). Pendidikan pada abad ke-21 harus dapat menjamin agar peserta didik memiliki keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan dan memanfaatkan teknologi dan media informasi, dapat bekerja dan bertahan dengan menggunakan kecakapan hidup (life skill), kemampuan mengidentifikasi informasi yang relevan atau masalah yang dihadapi, menganalisis, memprioritaskan informasi yang paling relevan atau alternatif solusi yang paling tepat (literasi) dan kemampuan bernalar menggunakan konsep, prosedur, fakta dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan diri, lingkungan terdekat, masyarakat sekitar, dan masyarakat global (numerasi).

Pada era teknologi ini, ketersediaan informasi memberikan ruang bagi tiap orang untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Namun, untuk dapat memanfaatkan informasi tersebut dengan baik, seseorang perlu dapat memilih informasi yang baik dan bermanfaat secara kritis untuk dapat menerapkannya dalam kehidupannya ([Sadieda et al.](#), 2022).

Kecakapan berpikir kritis, kreatif, kemampuan berkomunikasi efektif serta bekerja secara kolaboratif menjadi tuntutan global dalam pendidikan. Kecakapan ini perlu ditumbuhkan di kelas melalui strategi untuk meningkatkan kecakapan peserta didik dalam memaknai teks yang dibaca serta untuk mengaitkan teks tersebut dengan pengalaman, teks lain yang pernah dibaca, dan permasalahan dunia di sekitarnya. Peserta didik perlu ditumbuhkan kemampuannya dalam memecahkan masalah praktis dalam berbagai ragam konteks kehidupan sehari-hari, misalnya, di rumah, pekerjaan, dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat dan sebagai warga negara. Selain itu, peserta didik juga perlu ditumbuhkan kemampuannya untuk menganalisis dan menginterpretasi informasi kuantitatif yang terdapat di sekeliling kita yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.

Literasi membaca dan numerasi peserta didik tidak hanya menjadi tanggung jawab Guru Bahasa dan Guru matematika ([Naibaho](#), 2022). Semua Guru mempunyai tanggung jawab untuk menguatkan literasi dan numerasi dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Untuk pembelajaran matematika di sekolah, apa yang bisa dilakukan oleh guru matematika agar dalam pembelajarannya peserta didik dapat menguasai kompetensi yang ditargetkan dalam kurikulum, sekaligus dapat meningkatkan literasi dan numerasi peserta didik? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, makalah ini akan membahas tentang inovasi pembelajaran matematika yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan literasi dan numerasi peserta didik. Melalui pembelajaran yang menguatkan literasi dan numerasi akan mendukung terciptanya peserta didik yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global yang merupakan profil Pelajar Pancasila ([Rahimi et al.](#), 2023).

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar ([Hanafy](#), 2014). Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan oleh pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik ([Panggabean](#), 2021). Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu/memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar dengan baik ([Murdiyasa](#), 2015). Berdasar pengertian tersebut pembelajaran adalah seperangkat situasi eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang bersifat internal, sehingga menghasilkan proses belajar. Situasi eksternal tersebut harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung, dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan ([Wibowo](#), 2020).

Belajar matematika pada hakikatnya adalah proses memahami makna dari berbagai objek ([Suryadi](#), 2019). Dalam proses memahami itu, seseorang akan melalui proses belajar yang berangkat dari aksi mental yang dipicu oleh adanya masalah, membangun alur berpikir yang kemudian membentuk WoT (Ways of

Thinking), dan berujung kepada pemahaman (WoU = Ways of Understanding) (Suryadi, 2019). Dari pengertian proses belajar tersebut, proses belajar akan terjadi pada seseorang ketika bertemu dengan masalah.

Setelah analisis CP dilakukan maka selanjutnya adalah merumuskan tujuan pembelajaran untuk menuju capaian pembelajaran atau kompetensi minimal pada CP tersebut. Guru perlu memikirkan konteks/stimulus apa yang mungkin bisa menjadi “pintu masuk” ke konsep tersebut, dimana konteks tersebut relevan dan menarik bagi peserta didik, dan juga memberikan tantangan yang cukup bagi peserta didik. Setelah menemukan konteks yang menarik, Guru perlu memikirkan kegiatan pembuka atau pendahuluan yang bertujuan menarik perhatian dan menumbuhkan minat belajar peserta didik melalui penyajian masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata sesuai dengan topik dalam konteks yang sudah dipersiapkan. Agar kemampuan literasi siswa juga tumbuh maka masalah yang diberikan idealnya melibatkan situasi yang belum diketahui solusi maupun cara penyelesaiannya oleh peserta didik dan membutuhkan pemikiran kritis dan pengambilan keputusan. Dengan media pembelajar yang tepat Guru dapat merancang aktivitas pembelajaran sesuai tahapan pemecahan masalah, yaitu (1) Merumuskan, (2) Mengerjakan, dan (3) Menafsirkan dan Mengevaluasi masalah yang diberikan peserta didik sebagai kegiatan inti. Selanjutnya Guru perlu membuat kegiatan penutup yang memberikan kesempatan untuk mengadakan diskusi kelas untuk mengkonsolidasi hasil pemecahan masalah yang telah dilakukan oleh peserta didik. Pada proses kegiatan pendahuluan, inti dan penutup guru perlu memikirkan scaffolding yang harus diberikan kepada peserta didik berdasarkan perbedaan-perbedaan yang dimiliki peserta didik. Untuk mengecek keberhasilan pembelajaran yang dilakukan, Guru melakukan asesmen sebelum mengakhiri pembelajaran untuk mengetahui ketercapaian dari tujuan pembelajaran dari peserta didik. Asesmen yang mengukur literasi dan numerasi biasanya diawali dengan suatu konteks (personal, sosial, saintifik).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif metode studi kasus. (Rukin, 2019) menyatakan bahwa penelitian studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan terhadap objek yang disebut sebagai kasus, yang dilakukan secara seutuhnya, menyeluruh, dan mendalam dengan menggunakan berbagai sumber data. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan menekankan kedalaman konsep yang dikaji secara empiris. Tujuan menggunakan pendekatan kualitatif agar peneliti dapat meneliti Inovasi Pembelajaran Matematika Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Smkn 1 Surakarta. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam proses penelitian ini adalah angket dan wawancara. Pengisian angket atau kuisisioner digunakan untuk mendapatkan data gambaran umum kebiasaan dan intensitas penggunaan handphone oleh siswa. Sementara itu, wawancara digunakan untuk menggali secara mendalam dampak penggunaan handphone terhadap interaksi sosial siswa. Informan yang dipilih dalam wawancara ditentukan berdasarkan hasil analisis kuesioner. Data yang dihasilkan nanti berupa data deskriptif yang diperoleh dari observasi dan wawancara dari siswa dan orang tua siswa tersebut.

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan sampel kelas XI MPLB 1 yang mewakili semua populasi kelas XI MPLB. Pemilihan kelas XI MPLB 1 sebagai sampel

berdasarkan pertimbangan dari hasil wawancara guru mata pelajaran Matematika kelas XI. Hasil wawancara tersebut menyatakan siswa kelas XI MPLB 1 memiliki kemampuan yang variatif dan dapat mewakili kelas XI MPLB dalam mencapai tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui kemampuan awal literasi numerasi siswa pada pelajaran Matematika. Dalam mengukur kemampuan awal literasi numerasi siswa, penelitian ini menggunakan 11 soal yang telah didesain berdasarkan indikator literasi numerasi menurut Kemendikbud (2020) selanjutnya dilakukan validasi oleh 2 validator ahli dan dilakukan uji empiris. Soal tersebut diberikan test kepada siswa yang belum mengikuti pembelajaran pada materi fluida dinamis untuk mengetahui kemampuan literasi numerasi siswa sebelum dilakukan proses pembelajaran.

Tabel 1. Hasil data siswa

No	Hasil	Literasi Numerasi Siswa
1	N	31
2	Rata-rata	60,99
3	Skor Maksimum	99,9
4	Skor Minimum	9,09
5	Standar Deviasi	19,5
	Persentase	60,9 %

Tabel 1 menunjukkan hasil penelitian terhadap 31 siswa secara umum siswa telah berada pada kategori cakap dalam literasi numerasi. Hal ini terlihat dari rata-rata skor literasi numerasi siswa yang berada pada angka 60,9 % dengan standar deviasi 19,5 yang berarti tingkat sebaran soal bervariasi. Sementara untuk rincian presentase tingkat kemampuan siswa dalam literasi numerasi dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Kemampuan literasi numerasi siswa berdasarkan indikator-indikator yang ditetapkan dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Tingkat kemampuan siswa berdasarkan indikator literasi numerasi

N o	Indikator Literasi Numerasi	Persentase Jawaban Benar (%)	Kategori
1	Mengestimasi dan menghitung	64,52	Cakap
2	Menggunakan pecahan, desimal, persen dan perbandingan	72,58	Cakap
3	Menggunakan penalaran	62,90	Cakap
4	Menggunakan pengukuran	59,68	Cakap
5	Menginterpretasi informasi	49,46	Dasar

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa indikator literasi numerasi yang paling dikuasai oleh siswa adalah menggunakan pecahan desimal, persen dan perbandingan yang dijawab benar oleh 72,58% siswa. Sedangkan indikator literasi numerasi yang paling sedikit dikuasai oleh siswa adalah menginterpretasikan informasi yang dijawab benar oleh 49,46% siswa. Kurangnya kemampuan siswa dalam interpretasi informasi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Sa'adah et al ([Kusumawati & Irwanto](#), 2016) yang menyatakan bahwa kurangnya kemampuan interpretasi siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat.

Dari data hasil penelitian literasi numerasi siswa pada pembelajaran matematika ditemukan bahwa kemampuan siswa berada pada kategori cakup. Hasil tersebut sangat tergantung pada bentuk soal dan inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru matematika dalam proses pembelajaran dan tergantung jenis soal yang diberikan kepada siswa dimana siswa lebih mudah mengerjakan soal yang berbentuk hafalan dengan didukung oleh contoh gambar. Berbeda halnya dengan soal literasi numerasi yang memerlukan representasi matematis yang lebih mendalam, kebanyakan siswa kurang mampu mengerjakan soal dengan analisis matematis.

Kesimpulan

Belajar matematika pada hakikatnya adalah proses memahami makna dari berbagai objek. Dalam proses memahami makna itu, seseorang akan terjadi proses belajar apabila berangkat dari aksi mental yang dipicu oleh adanya masalah, kemudian terbangun alur berpikir dengan variasi cara berpikirnya dan berujung kepada pemahaman baik berupa fakta, konsep, prosedur atau pemecahan masalah. Tugas Guru matematika adalah memfasilitasi peserta didik agar bisa belajar matematika, dan memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan hasil belajar baik kognitif maupun non kognitif sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Pada setiap jenjang pendidikan, pemerintah telah menetapkan standar kompetensi lulusan. Literasi dan Numerasi merupakan hasil belajar kognitif yang diukur tiap tahun dan digunakan sebagai salah satu sumber data untuk menentukan profil satuan pendidikan dan daerah. Literasi dan Numerasi peserta didik berdasar hasil evaluasi menunjukkan pada kategori rendah. Rendahnya hasil belajar diakibatkan oleh proses pembelajaran yang belum sesuai dengan tuntutan hasil belajar tersebut. Kemampuan peserta didik untuk

memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai jenis teks untuk menyelesaikan masalah, dan kemampuan peserta didik untuk berpikir menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai konteks yang relevan, akan terbangun dengan baik apabila dalam pembelajarannya peserta didik dibiasakan dihadapkan pada masalah yang menarik agar termotivasi untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan. Untuk itu dibutuhkan Guru matematika yang mampu melakukan inovasi pembelajaran dengan kreatif memilih konteks yang menarik yang menginspirasi peserta didik untuk bisa mandiri, menghargai budaya, berjiwa gotong royong dan berakhlak mulia. Jika Guru matematika mampu berinovasi dalam pembelajaran seperti ini maka literasi dan numerasi peserta didik akan meningkat dan sekaligus akan terbentuk peserta didik yang memenuhi Profil Pelajar Pancasila.

Bibliografi

- Buchori, A. (2018). Pentingnya literasi digital untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam sosialisasi pembangunan melalui media sosial. *OMNICOM: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 11–16.
- Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1). <https://doi.org/10.30596%2Fedutech.v2i1.575>
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep belajar dan pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(1), 66–79. <https://doi.org/doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>
- Kusumawati, E., & Irwanto, R. A. (2016). Penerapan metode pembelajaran drill untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII SMP. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1).
- Lutfiana, D. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Matematika Smk Diponegoro Banyuputih. *Vocational: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 2(4), 310–319. <https://doi.org/10.51878/vocational.v2i4.1752>
- Mawati, A. T., Permadi, Y. A., Rasinus, R., Simarmata, J., Chamidah, D., Saputro, A. N. C., Purba, B., Ritonga, M. W., Sudono, E. P., & Purba, B. (2020). *Inovasi Pendidikan: Konsep, Proses dan Strategi*. Yayasan Kita Menulis.
- Murtiyasa, B. (2015). *Tantangan pembelajaran matematika era global*.
- Naibaho, T. (2022). Penguatan Literasi Dan Numerasi untuk Mendukung Profil Pelajar Pancasila sebagai Inovasi Pembelajaran Matematika. *Sepren*. <https://doi.org/10.36655/sepren.v4i0.841>
- Panggabean, S. (2021). Konsep Student Center Learning Dan Teacher Center Learning. *Sistem Student Center Learning Dan Teacher Center Learning*, 1.
- Rahimi, A., Darlis, A., Ammar, S. A., & Daulay, D. A. (2023). Sekolah Penggerak Sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 692–697.
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sadieda, L. U., Wahyudi, B., Kirana, R. D., Kamaliyyah, S., & Arsyavina, V. (2022). Implementasi Model Blended Learning Pada Pembelajaran Matematika Berbasis Kurikulum Merdeka. *JRPM (Jurnal Review Pembelajaran Matematika)*, 7(1), 55–72. <https://doi.org/10.15642/jrpm.2022.7.1.55-72>

Suryadi, D. (2019). Landasan filosofis penelitian desain didaktis (DDR). *Bandung: Pengembangan DDR Indonesia.*

Untari, S., Maisyaroh, M., Chusniyah, T., Saputra, M., Nurcahyo, H., & Choiri, I. (2020). Kolaborasi Tripusat Pendidikan Dalam Penataan Budaya Sekolah Berbasis Pembudayaan Nilai Pancasila Untuk Membangun Siswa Berkarakter. *Magetan: AE Media Grafika.*

Wibowo, H. (2020). *Pengantar Teori-teori belajar dan Model-model pembelajaran.* Puri Cipta Media.

© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

